Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini
Volume. 7 Nomor. 4 November 2026
E-ISSN : 2963-4326; P-ISSN : 2964-5476, Hal. 14-27
DOI: https://doi.org/10.59059/tarim.v7i4.3600
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim

Menyingkap Makna Batin Al Qur'an: Kajian Komprehensif terhadap Model dan Urgensi Tafsir Esoterik

Alamsyah Halim
UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Email: Alamsyah.halim1978@gmail.com
**Penulis Korespondensi: Alamsyah.halim1978@gmail.com*

Abstract. *Interpretation The Qur'an is not limited to the literal meaning of the text, but also involves exploring the inner meanings contained within it. Esoteric interpretation is an interpretive approach that emphasizes the hints and bāṭin messages behind the ẓāhir meanings of the Qur'anic verses. In the literature of Ulumul Qur'an, this approach is known by several terms, namely al-tafsīr al-bāṭinī or bāṭiniyyah, tafsīr isyārī, al-tafsīr al-faiḍī, al-tafsīr al-ramzī, al-tafsīr bi bāṭin al-Qur'ān, al-manhaj al-ramzī, al-tafsīr al-ṣūfī, al-manhaj al-tamśīlī, and al-tafsīr al-irsyādī. The diversity of these terms indicates the existence of various interpretive models for uncovering the esoteric dimensions of the Qur'an. Esoteric exegesis is essential for deepening our understanding of the content of the Qur'an, particularly the spiritual messages that cannot always be grasped through literal interpretation. Through this approach, the meaning of verses can be understood more deeply without neglecting their textual dimension. The esoteric and exoteric approaches are fundamentally interdependent and complementary, just as the relationship between the body and the heart is inseparable. The integration of the two can lead people to a deeper understanding of knowledge, a strengthening of faith, and a deeper appreciation of Islamic values. Thus, understanding the Qur'an does not stop at the arrangement of words, but reaches the wisdom contained within it*

Keywords*: Esoteric Exegesis, the Qur'an, Models of Exegesis, Inner Meaning*

Abstrak. Penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada makna lahiriah teks, tetapi juga mencakup penggalian makna batin yang terkandung di dalamnya. Tafsir esoterik merupakan pendekatan penafsiran yang menitikberatkan pada isyarat dan pesan bāṭin di balik makna ẓāhir ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam literatur Ulumul Qur'an, pendekatan ini dikenal melalui sejumlah istilah, yaitu al-tafsīr al-bāṭinī atau bāṭiniyyah, tafsīr isyārī, al-tafsīr al-faiḍī, al-tafsīr al-ramzī, al-tafsīr bi bāṭin al-Qur'ān, al-manhaj al-ramzī, al-tafsīr al-ṣūfī, al-manhaj al-tamśīlī, dan al-tafsīr al-irsyādī. Keragaman istilah tersebut menunjukkan adanya berbagai model penafsiran dalam mengungkap dimensi batin Al-Qur'an. Tafsir esoterik memiliki urgensi dalam memperdalam pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, terutama pesan spiritual yang tidak selalu dapat dijangkau melalui penafsiran lahiriah. Melalui pendekatan ini, makna ayat dapat dipahami secara lebih mendalam tanpa mengabaikan dimensi tekstualnya. Pendekatan esoterik dan eksoterik pada dasarnya saling membutuhkan dan melengkapi, sebagaimana hubungan antara tubuh dan hati yang tidak dapat dipisahkan. Keterpaduan keduanya dapat mengantarkan manusia pada pendalaman ilmu, penguatan keimanan, dan penghayatan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada susunan kata, tetapi menjangkau hikmah yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: Tafsir Esoterik, Al-Qur'an, Model Tafsir, Makna Batin.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kandungan makna luas dan terbuka terhadap berbagai pendekatan penafsiran. Salah satu karakteristik bahasa Al-Qur'an adalah sifatnya yang multiinterpretatif, sehingga memungkinkan adanya keragaman pemahaman terhadap ayat-ayatnya. Dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Abu Nu'aim dari Ibn Abbas, Al-Qur'an disebut memiliki berbagai sisi dan makna (*żū al-wujūh*) (Al-Zarkasyī, 1971). (Al-Suyūṭi, 1972) menjelaskan bahwa keragaman tersebut berkaitan dengan kemungkinan penakwilan terhadap lafaz Al-Qur'an serta kandungan ajarannya yang meliputi

Naskah Masuk: 30 Agustus 2026; Revisi: 20 September 2026; Diterima: 27 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

perintah, larangan, dan ketentuan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan penafsiran yang mampu mengungkap berbagai dimensi makna yang terkandung di dalamnya.

Keluasan makna Al-Qur'an juga mendapat perhatian dari para ulama yang menjelaskan bahwa setiap ayat memiliki kemungkinan pemaknaan yang beragam. (Al-Qanuji, 1978) mengemukakan pandangan mengenai banyaknya pemahaman yang dapat digali dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan (Al-Zarqānī, 1995) menjelaskan adanya dimensi lahir, batin, awal, dan akhir dalam pemaknaan teks. Keragaman tersebut menggambarkan bahwa kandungan Al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami melalui makna lahiriah, tetapi juga melalui pendalaman terhadap pesan-pesan yang terkandung di balik susunan lafaznya. (Shihab, 1992) menggambarkan keluasan makna Al-Qur'an sebagaimana intan yang memancarkan cahaya berbeda dari setiap sudutnya. Karakteristik tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Al-Qur'an senantiasa relevan untuk dipahami dalam berbagai situasi dan perkembangan kehidupan manusia (Shihab , 1997).

Keragaman makna Al-Qur'an telah melahirkan berbagai pendekatan dan metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Perkembangan tersebut tercermin dalam banyaknya karya tafsir yang dihasilkan oleh para mufasir dengan latar belakang keilmuan dan kecenderungan pemikiran yang berbeda (Taimiyah, 1972). Goldziher melalui karyanya *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* menguraikan berbagai kecenderungan penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dalam sejarah pemikiran Islam (Anwar, 2010; Najjar, 1985). Sementara itu, (Al-Farmāwī, 1977) dan (Al-Zahabi, 1976) memberikan kontribusi terhadap kajian metodologi dan klasifikasi penafsiran Al-Qur'an. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an berkembang melalui pendekatan yang beragam, baik yang menekankan dimensi lahiriah maupun yang berupaya mengungkap makna batiniah.

Salah satu pendekatan yang memiliki kedudukan penting dalam perkembangan ilmu tafsir adalah tafsir esoterik, yaitu penafsiran yang berupaya mengungkap makna batin (*bāṭin*) di balik makna lahiriah (*ẓāhir*) ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep takwil yang digunakan untuk memahami pesan simbolis dan spiritual dalam teks keagamaan (Corbin, 1969; Nasr, 1975). Dalam literatur Ulumul Qur'an, tafsir esoterik dikenal melalui berbagai istilah, antara lain *al-tafsīr al-bāṭinī*, *al-tafsīr al-ṣūfī*, *tafsīr isyārī*, dan *al-tafsīr al-ramzī* (Al-Shābūnī, 2003; Al-Zahabi, 1976). Meskipun memiliki kesamaan dalam upaya menggali makna batin Al-Qur'an, setiap model tersebut mempunyai karakteristik dan landasan interpretasi yang tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keragaman

model tafsir esoterik memerlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan pengertiannya, tetapi juga membandingkan karakteristik dan kedudukan masing-masing model dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an.

Pembahasan mengenai tafsir esoterik telah ditemukan dalam berbagai literatur klasik maupun kajian pemikiran Islam yang menguraikan hubungan antara makna lahiriah dan batiniah Al-Qur'an. (Al-Zahabi, 1976) menjelaskan klasifikasi tafsir sufistik beserta karakteristik penafsirannya, sedangkan (Khalil, 1972) memberikan pandangan mengenai perbedaan antara tafsir isyārī dan tafsir ramzī. Di sisi lain, (Nasr, 1975) menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengelompokan dan penggunaan istilah tafsir esoterik belum sepenuhnya seragam dalam literatur yang dikaji. Kondisi ini membuka ruang bagi analisis komparatif untuk memperjelas persamaan, perbedaan, dan hubungan konseptual antara berbagai model tafsir esoterik.

Permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah perlunya penjelasan yang lebih sistematis mengenai karakteristik, klasifikasi, dan kedudukan model tafsir esoterik. Literatur yang digunakan telah memberikan uraian mengenai konsep dan bentuk penafsiran esoterik, tetapi perbedaan klasifikasi serta landasan interpretasi antarmodel masih memerlukan sintesis konseptual yang lebih terarah. Selain itu, hubungan antara makna *ẓāhir* dan *bāṭin* perlu dijelaskan untuk memahami kedudukan tafsir esoterik dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, celah kajian yang menjadi fokus penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai pandangan mengenai model tafsir esoterik melalui analisis perbandingan yang sistematis. Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini adalah penyusunan pemetaan konseptual terhadap model-model tafsir esoterik dengan menekankan karakteristik, landasan interpretasi, serta hubungan antara pemaknaan lahiriah dan batiniah.

Urgensi kajian tafsir esoterik tidak hanya berkaitan dengan keragaman model penafsiran, tetapi juga dengan upaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kandungan Al-Qur'an. Al-Ghazālī sebagaimana dikaji oleh (Heer, 2008) menunjukkan bahwa penafsiran yang hanya berorientasi pada makna lahiriah belum selalu memadai untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat tertentu. Pandangan tersebut memperlihatkan pentingnya penggalian makna batin sebagai salah satu pendekatan dalam memahami pesan spiritual Al-Qur'an. Meskipun demikian, penafsiran esoterik tetap perlu memperhatikan hubungan antara makna lahiriah dan batiniah agar penggalian makna tidak terlepas dari petunjuk teks yang

ditafsirkan. Oleh sebab itu, kajian terhadap tafsir esoterik juga perlu membahas batasan interpretasi serta kedudukannya dalam melengkapi pendekatan penafsiran eksoterik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu bagaimana karakteristik dan klasifikasi model tafsir esoterik dalam literatur Ulumul Qur'an, bagaimana persamaan dan perbedaan landasan interpretasi antarmodel tafsir esoterik, serta bagaimana urgensi dan batasan penafsiran esoterik dalam memahami hubungan makna *ẓāhir* dan *bāṭin* Al-Qur'an. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan model tafsir esoterik, menganalisis persamaan dan perbedaan karakteristik penafsirannya, serta menjelaskan urgensi dan batasannya dalam metodologi tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemetaan konseptual yang lebih sistematis mengenai keragaman model tafsir esoterik. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam memahami hubungan komplementer antara dimensi lahiriah dan batiniah.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata "esoterik" berasal dari bahasa Inggris yang artinya rahasia atau tersembunyi. Dalam bahasa Arab kata tersebut memiliki kesamaan makna dengan kata baṭin, Iawan kata ẓahir. Secara etimologi, baṭin berarti "sesuatu yang dikandung oleh sesuatu" (*mā yūjad dākhil al-sya'i*). Bila dikaitkan dengan teks, baṭin artinya makna yang tersembunyi (*al-khāfī*). rahasia (*al-sirriy*), dalam (al-'amīq), tertutup (al-mastūr), yang tersembunyi bagi selain ahlinya (*al-maktūm 'an ġair ahlih*)(Al-Awa, 1986). Dalam kebiasaan orang Arab, kata *bāṭin* juga digunakan dalam konteks *kināyah* (antonomasia)(Al-Awa, 1986).

Terminologi "esoterik" diperkenalkan di antaranya oleh Henry Cortina pengkaji Islam yang pernah menulis tentang sufisme Ibn Habil dan Hudgson. Mereka menggunakan kata "esoteric" dalam konteks tersembunyi esoteris dan internal yang berbeda dengan cara yang bersifat literal eksternal, dan Iahir(Corbin, 1969). Corbin memperkenalkan terminologi itu ketika ingin membahasakan salah satu model penafsiran yaitu takwil kata esoterik ia gunakan untuk membedakan takwil yang bersifat tersembunyi spiritual internal dan esoterik dengan tafsir yang bersifat literal, eksternal dan eksoterik(Corbin, 1969).

Berdasarkan paparan teoritis di atas, tafsir esoterik adalah segala bentuk penafsiran yang berupaya menggali makna batin Al-Qur'an. Proses penafsiran esoterik disebut takwil, yang secara teknis bermakna hermeneutika (*hermeneutic*) simbolis dan spiritual. Akan tetapi, secara etimologis, hal ini berarti membawa sesuatu kembali kepada awalnya, yaitu awal atau asal-usul dengan demikian, membawa atau mengikuti simbol-simbol kembali kepada asal-usul yang dilambangkannya(Hidayat, 1966). Takwil berlaku untuk segala jenis simbol, baik di alam, dalam dunia manusia, maupun dalam teks wahyu. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata ayat, tanda-tanda, atau isyarat-isyarat, untuk ayat-ayatnya sendiri serta untuk objek-objek dan peristiwa-peristiwa di dalam dunia alam dan jiwa manusia(Nasr, 1975).

Dengan merujuk kepada arti takwil yang berarti usaha mengembalikan sesuatu kepada asalnya, Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa memahami arti esoterik Al-Qur'an berarti mencapai asalnya, sebab asal inilah yang menjadi arti *bāṭin* Al-Qur'an sedangkan teksnya hanyalah bentuk Iahir atau eksteriorisasi dari asal.

Lebih jauh, Nasr melihat bahwa kisah tentang Musa dan Khidhir, yang sering dikutip dalam sumber-sumber tradisional, melambangkan adanya arti esoterik Al-Qur'an Khidhir yang serupa dengan Elias dalam tradisi Kristen Yahudi–melambangkan esoterisme dan Musa melambangkan eksoterisme hukum, Khidhir bersedia mengikutsertakan Musa dalam perjalanannya bila tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan atas segala tindakannya, segala tindakan Khidhir terlihat buruk dan membahayakan sehingga Musa mencercanya (Al-Zahabi, 1976). Akhirnya, Khidhir memutuskan untuk menghentikan perjalanan bersamanya, tetapi sebelumnya menjelaskan tujuan tersembunyi di balik segala tindakannya. Musa, yang tidak mengetahui tujuan ini sebelumnya, akhirnya mengakui kesalahannya. Ini menunjukkan bahwa esoterisme mempunyai logika tersendiri, yang tidak dapat dijangkau dengan pendekatan eksoterik semata-mata(Muhammad, 1986).

Pemahaman mengenai tafsir esoterik menunjukkan bahwa penggalian makna batin Al-Qur’an berkaitan erat dengan konsep takwil serta hubungan antara dimensi *ẓāhir* dan *bāṭin*. Meskipun demikian, pendekatan esoterik memiliki keragaman karakteristik dan landasan interpretasi yang tercermin dalam berbagai model penafsiran. Keragaman tersebut dapat ditelaah melalui model *al-tafsīr al-bāṭinī*, *al-tafsīr al-ṣūfī*, *tafsīr isyārī*, dan *al-tafsīr al-ramzī* yang memiliki persamaan dalam upaya mengungkap makna batin, tetapi berbeda dalam pendekatan dan dasar penafsirannya (Al-Shābūnī, 2003; Al-Zahabi, 1976). Oleh karena itu, konsep tafsir esoterik dan takwil menjadi landasan teoretis untuk menganalisis karakteristik, persamaan, serta perbedaan masing-masing model penafsiran. Kerangka tersebut juga

digunakan untuk memahami urgensi dan batasan tafsir esoterik dalam melengkapi penafsiran lahiriah Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep, karakteristik, dan urgensi tafsir esoterik dalam penafsiran Al-Qur'an (Moelong, 2019) . Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran dan argumentasi para ulama serta mufasir yang terdapat dalam berbagai literatur keislaman. Sumber penelitian mencakup literatur primer berupa karya-karya ulama dan mufasir yang membahas tafsir esoterik, seperti *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn* karya (Al-Zahabi, 1976) dan *Al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'ān* karya (Al-Shābūnī, 2003). Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku metodologi penelitian, kajian pemikiran Islam, serta literatur pendukung yang relevan dengan pembahasan tafsir esoterik. Penggunaan kedua jenis sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keragaman model dan kedudukan tafsir esoterik dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an.

Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian sumber dengan fokus penelitian, khususnya pembahasan mengenai konsep tafsir esoterik, klasifikasi model penafsiran, dan hubungan antara makna *ẓāhir* dan *bāṭin*. Literatur yang digunakan diprioritaskan berdasarkan relevansi substansi, otoritas keilmuan penulis, serta kontribusinya terhadap pemahaman karakteristik dan landasan interpretasi tafsir esoterik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap kitab tafsir, buku Ulumul Qur'an, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan konsep, istilah, karakteristik, dan pendekatan penafsiran yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Tahapan tersebut bertujuan untuk menyusun bahan kajian secara sistematis sehingga dapat mendukung proses analisis konseptual.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif untuk menguraikan dan membandingkan berbagai pandangan mengenai tafsir esoterik (Abdussamad, 2021). Tahap analisis diawali dengan mengidentifikasi pengertian dan karakteristik tafsir esoterik, kemudian mengategorikan model penafsiran berdasarkan istilah dan landasan interpretasinya. Selanjutnya, dilakukan perbandingan terhadap model *al-tafsīr al-bāṭinī*, *al-tafsīr al-ṣūfī*, *tafsīr isyārī*, dan *al-tafsīr al-ramzī* untuk menemukan persamaan serta perbedaan konseptual di antara keempatnya. Hasil perbandingan tersebut diinterpretasikan dengan memperhatikan argumentasi para ulama, contoh penafsiran ayat, serta hubungan antara

makna lahiriah dan batiniah Al-Qur'an. Melalui tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pemetaan konseptual mengenai karakteristik, urgensi, dan batasan tafsir esoterik dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Model Tafsir Esoterik

Dalam literatur Ulumul Qur'an sendiri dikenal beberapa istilah teknis yang sekaligus menjelaskan model tafsir esoterik. Istilah-istilah itu adalah *al-tafsīr al-baṭinī* atau *bāṭiniyyah* (Al-Shābūnī, 2003), *tafsīr isyāri* (Shālih, 1988), yang oleh Manna' Al-Qaṭṭān diidentikkan dengan *al-tafsīr al-faid*(Al-Qaṭṭan, 1973), *al-manhaj al-ramzī, al-tafsīr al-ṣufī,* dan *al-manhaj al-tamṣīlī*(Khalil, 1972), dan *al-tafsīr al-irsyādī*(Al-Naisābūrī, 1996).

Dengan demikian, ada delapan istilah berbeda telah digunakan para ulama berkenaan dengan model tafsir esoterik, yakni *al-tafsīr al-baṭinī* atau *bāṭiniyyah, tafsīr isyāri, al-tafsir al-faidhí, al-tafsīr al-ṣufī , al-manhaj al-ramzī , al-tafsīr bi bāṭin al-Qur'ān, dan al-manhaj al-tamtsili* . Delapan istilah itu, karena beberapa di antaranya merupakan kata Iain dan sebagian Iainnya merupakan sub-varian yang memperlihatkan empat model tafsir esoterik, yaitu (1) *al-tafsīr al-baṭinī* (2) *al-tafsīr al-ṣufī* (3) *tafsīr isyārī,* dan (4) *al-tafsīr al-ramzī* (Al-Shābūnī, 2003). Berikut uraiannya :

Model al-Tafsir al-Bāṭini.

Model al-Tafsir al-Bāṭini sebagaimana dijelaskan Al-Sḥābūnī, istilah ini berarti penafsiran yang dipraktikkan kelompok Bāṭiniyyah yang memalingkan/mengubah (yuḥarrifūn) makna-makna Al-Qur'an serta menolak makna eksoterik Al-Qur'an(Al-Shābūnī, 2003). Dengan demikian, al-tafsîr al-bathini baginya identik dengan Bāṭiniyyah. Sinonimnya adalah tafāsīr bāṭiniyyah yang tidak saja muncul di dalam literatur-literatur Ulumul Qur'an, tetapi juga dalam literatur Ilmu Kalam(Al-Farj, 1985). Siapa yang dimaksud dengan kelompok Bāṭiniyyah sendiri, Al-Sḥābūnī tidak memberi penjelasan lebih Ianjut. Namun, beberapa literatur Iain menyebutkan bahwa kelompok yang dimaksud adalah Syi'ah Ismāiliyyah (Al-Zahabi, 1976). Sementara itu, Ibn Taimiyah (w. 728 H/1328 M) menyebutkan bahwa kelompok yang dimaksud adalah Qarāmiṭah dan Nāṣiriyyah (Annan, 1993) , dua sub-aliran Syiah Ismāiliyyah, dan para ekstrimis dari kalangan filsuf, mutakallim, dan sufi(Taimiyah, 1972).

Dalam literatur Ilmu Kalam, kata "Bāṭiniyyah" mempunyai konotasi sub aliran Syi'ah Ismāiliyyah yang mempunyai pandangan bahwa Al-Qur'an mempunyai dimensi makna Iahir dan batin(Hitti, 1970). Pengonotasian Bāṭiniyyah dengan Syi'ah Ismāiliyyah. karena adanya anggapan dari banyak pengamat tafsir bahwa sub-aliran ini mempunyai keyakinan bahwa makna esoteriklah yang dikehendaki Al-Qur'an, bukan Iahirnya(Al-Zahabi, 1976).

Model al-tafsīr al-ṣūfī (tafsir sufistik)

Al-tafsīr al-ṣūfi (tafsir sufistik), atau al-tafsīr al-irsyādī. Menurut al-Zahabi, model ini terbagi kepada dua macam, yakni al-tafsīr al-ṣūfi al-nazharī (tafsir sufistik teoritis) dan tafsīr isyārī atau al-tafsīr al-faidī. Yang dimaksud dengan macam pertama adalah tafsir yang ditulis berdasarkan sudut pandang pembahasan pengamatan, dan pengkajian sufistik. Adapun maksud yang kedua adalah penakwilan atas ayat Al-Qur'an yang menghasilkan penafsiran berbeda dengan dimensi Iahirnya, karena tuntutan isyarat-isyarat yang hanya tampak bagi pemilik sulūk dan memungkinkan mengompromikannya dengan dimensi Iahir yang dimaksud (Al-Zahabi, 1976). Perbedaan antara keduanya adalah bahwa yang pertama dibangun atas dasar argumentasi teoritis, sedangkan yang kedua dibangun atas dasar praktik tasawuf, seperti riyaḍah dan sebagainya. Ungkapan yang terakhir sekaligus membedakan jenis tafsir ini dengan jenis tafsir yang dilakukan kelompok Bāṭiniyyah (Al-Ghazālī, 1989).

Menurut Nasr Abu Zaid (1943 M), terdapat perbedaan epistemologis antara tafsir esoterik (di kalangan teolog dan filsuf) dengan tafsīr isyārī. Bila yang pertama, maksudnya tafsir esoterik di kalangan filsuf dan teolog rasional seperti Mu'tazilah, menggunakan perangkat takwil yang dihasilkan akal, sedangkan yang kedua menggunakan takwil yang dihasilkan rasa (ẓauq) (Zaid, 1998).

Model Tafsīr isyārī

Pengelompokan tafsīr isyārī sebagai model tafsir esoterik tersendiri merupakan versi Iain tentang hakikatnya. Sebagaimana telah diutarakan di atas, tafsir ini, menurut Al-Zahabi, merupakan sub-varian al-tafsīr al-ṣūfī. Namun, versi Iain yang dikemukakan Ahmad Khalil, tafsir ini merupakan varian tersendiri dan berbeda secara signifikan dengan al-tafsīr al-ṣūfī. Baginya, apa yang oleh para ulama dikatakan dengan tafsīr isyāri sesungguhnya adalah tafsīr ramzī ṣūfī.

Adapun tafsīr isyārī sendiri justru merujuk kepada tafsir yang ditulis para teolog dan fuqahā(Khalil, 1972). Menurut Ahmad Khalil, yang dimaksud dengan tafsīr isyārī adalah usaha penggalian isyarat-syarat (nash) atau penunjukan (dalāIah) yang terdapat di balik

rangkaian utuh ayat atau sebagian rangkaiannya(Khalil, 1972). Contoh yang dikemukakannya adalah penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah/21: 233.

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf*"

Ayat itu, menurut Ahmad Khalil, telah dijadikan dalil oleh para ulama untuk menghubungkan nasab anak kepada bapaknya, bukan ibunya(Khalil, 1972). Sub-varian dari tafsīr isyārī adalah tafsīr al-tamtsīlī Model ini, menurut Ahmad Khalil, dikembangkan pertama kali oleh Mu'tazilah ketika menafsirkan Q.S. Al-A'rāf/3 : 104

وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ

"*Dan (ingatlah), ketika kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan"*

Penggagas tafsīr al-tamtsīlī memandang bahwa ada pesan-pesan yang terkandung di dalam teks ayat tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta kisah-kisah Iainnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Umpamanya, kisah tentang proses penciptaan Adam sesungguhnya mengandung pesan tentang fase-fase perjalanan hidup manusia(Khalil, 1972). Dalam pandangan Ahmad Khalil, istilah tafsīr ramzī memiliki perbedaan signifikan dengan tafsīr isyārī. Bila yang pertama jauh dari penunjukan (dalāIah) nash/teks ayat yang sedang ditafsirkan, bahkan umumnya tidak berkaitan sama sekali, maka yang kedua mempunyai keterkaitan dengan penunjukan yang dikandung nash/teks(Khalil, 1972). Contoh penafsiran model tafsir ini dapat dilihat pada beberapa riwayat tafsir esoterik yang dikutip Al-Tabāṭabā'ī dalam karya tafsirnya, al-Mīzān.

Dari perbincangan di atas dapat ditarik benang merah bahwa baik tafsīrisyārī, atau tafsīr al-ramzī (simbolik), atau Bāṭiniyyah sama-sama berusaha mengungkap makna implisit/baṭin yang berada di balik makna eksplisit/Iahir ayat Al-Qur'an. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh mufasir sufi dengan tafsīr isyārī nya secara teknis tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh mufasir teolog dan filsuf dengan tafsīr ramzī nya, yakni sama-sama menggali sekali Iagi makna yang tersimpan di balik Iahir ayat. Perbedaannya adalah menyangkut hasil pencariannya atau produk penafsirannya. Namun, dalam beberapa literatur Ulumul Qur'an tafsir isyārī khusus diberikan berkenaan dengan penggalian makna esoterik Al-Qur'an di kalangan mufasir sufi. Adapun untuk praktik serupa yang dilakukan para mufasir teolog dan filsuf, literatur Ulumul Qur'an menyebutnya dengan tafsīr bāṭinī.

Analisis Persamaan dan Perbedaan Model Tafsir Esoterik

Keempat model tafsir esoterik memiliki persamaan dalam upaya mengungkap makna yang terkandung di balik pengertian lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran esoterik tidak hanya berorientasi pada susunan lafaz, tetapi juga memperhatikan pesan tersirat yang dapat diperoleh melalui proses interpretasi. Namun, setiap model memiliki perbedaan dalam landasan penafsiran, pendekatan yang digunakan, serta kedudukan makna batin terhadap makna lahiriah. (Al-Zahabi, 1976) dan (Khalil, 1972) memperlihatkan adanya perbedaan klasifikasi, terutama mengenai hubungan antara tafsir sufistik, tafsir isyārī, dan tafsir ramzī. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk memahami bahwa tafsir esoterik merupakan kelompok pendekatan yang memiliki keragaman epistemologis dan metodologis.

Ditinjau dari landasan interpretasinya, tafsir bāṭinī dalam pengertian yang dikritik Al-Shābūnī menempatkan makna batin pada kedudukan yang lebih dominan daripada makna lahiriah (Al-Shābūnī, 2003). Tafsir ṣūfī memiliki hubungan dengan pemikiran dan pengalaman spiritual yang berkembang dalam tradisi tasawuf, baik melalui pendekatan teoretis maupun pengalaman batin. Sementara itu, tafsir isyārī dalam pandangan Ahmad Khalil menekankan penggalian makna melalui isyarat dan petunjuk yang terkandung dalam susunan ayat (Khalil, 1972). Berbeda dengan ketiganya, tafsir ramzī lebih menonjolkan penggunaan simbol yang dapat menghasilkan interpretasi dengan hubungan tekstual yang tidak selalu langsung terlihat. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan utama antarmodel terletak pada sumber pembentukan makna dan cara menghubungkan hasil penafsiran dengan teks Al-Qur'an.

Perbedaan lainnya berkaitan dengan kedudukan makna ẓāhir dan bāṭin dalam proses penafsiran. Tafsir sufistik dan tafsir isyārī dalam sejumlah penjelasan ulama masih memungkinkan adanya hubungan antara makna lahiriah dan pemahaman batiniah (Al-Zahabi, 1976). Sebaliknya, kecenderungan penafsiran bāṭinī yang mengesampingkan makna lahiriah menjadi salah satu aspek yang memperoleh kritik dalam literatur Ulumul Qur'an (Al-Shābūnī, 2003). Adapun tafsir ramzī memerlukan perhatian terhadap hubungan antara simbol yang digunakan dan petunjuk teks agar interpretasi yang dihasilkan dapat dipahami secara argumentatif. Dengan demikian, hubungan antara makna lahiriah dan batiniah menjadi salah satu dasar penting dalam membedakan karakteristik serta menilai kedudukan setiap model tafsir esoterik.

Hasil perbandingan tersebut juga menunjukkan bahwa klasifikasi model tafsir esoterik tidak selalu bersifat mutlak. Tafsir isyārī, misalnya, ditempatkan sebagai bagian dari tafsir

sufistik oleh Al-Zahabī, tetapi dipandang sebagai model tersendiri oleh Ahmad Khalil (Al-Zahabi, 1976; Khalil, 1972). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengelompokan model penafsiran dipengaruhi oleh dasar konseptual yang digunakan masing-masing tokoh. Oleh karena itu, pemetaan empat model dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan keragaman pendekatan, bukan sebagai klasifikasi tunggal yang disepakati seluruh ulama. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memahami konteks penggunaan istilah sebelum menentukan persamaan dan perbedaan antarmodel tafsir esoterik.

Urgensi Tafsir Esoterik

Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) mengemukakan bahwa tafsir eksoterik tidak memadai untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an(Heer, 2008). atau, menurut Quraish Shihab, tidak jarang menimbulkan problem atau ganjalan-ganjalan dalam pemikiran ketika dihadapkan dengan kenyataan sosial dan hakikat ilmiah(Shihab, 1992), maka pengkajian elaboratif tentang penafsiran esoterik dirasakan sangat mendesak. Satu alasan yang diajukan Al-Ghazali mengapa tafsir eksoterik Al-Qur'an tidaklah memadai, karena ada ayat-ayat Al-Qur'an yang permukaan/Iahirnya tidak masuk akal dan membutuhkan penjelasan Ianjutan. Di antara ayat itu adalah firman Allah SWT., QS. Al-Anfal/8: 17

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَى

"Bukan kamu yang melempar ketika melempar, tetapi Allah-Iah yang melempar"

Makna sejati ayat itu, menurut Al-Ghazali, adalah samar, karena Allah menegaskan pelemparan sekaligus menyangkalnya(Heer, 2008).

Banyak pernyataan Iain yang dikemukakan para tokoh mengenai signifikansi tafsir esoterik, di antaranya yang disampaikan al-Hakim al-Tirmidzi (w. 255 H/869 M). Ia mengatakan bahwa siapa menolak ilmu batin, adalah seorang munafik (Muhammad, 1986). Pernyataan senada dikemukakan Abu Thalib al-Makki (w. 386 H/996 M), al-Makki mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu Iahir dan ilmu batin merupakan dua ilmu yang dapat mengantar seseorang pada derajat keimanan dan keislaman. Hubungan antara keduanya adalah bagaikan tubuh dan hati yang tidak dapat dipisahkan (Muhammad, 1986).

Salah satu contoh yang menunjukkan pentingnya pendalaman makna adalah QS. Al-Anfal [8]:17 yang menyatakan bahwa tindakan melempar dilakukan oleh manusia, tetapi pada saat yang sama dinisbatkan kepada Allah. Secara lahiriah, ayat tersebut menggambarkan adanya tindakan manusia yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Allah. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa kandungan ayat tersebut memerlukan pemahaman lebih mendalam karena terdapat penegasan dan penyangkalan terhadap tindakan melempar dalam satu rangkaian

pernyataan (Heer, 2008). Penafsiran esoterik membantu mengarahkan pemahaman pada hubungan antara tindakan manusia dan kekuasaan Allah yang tidak cukup dijelaskan hanya melalui susunan lafaz. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa penggalian makna batin dapat memberikan pemahaman spiritual yang melengkapi pengertian lahiriah ayat.

Hubungan antara penafsiran lahiriah dan batiniah juga dijelaskan melalui pandangan para tokoh dalam tradisi tasawuf. Al-Hakim al-Tirmidzi memberikan penekanan terhadap pentingnya pengetahuan batin dalam memahami ajaran Islam (Muhammad, 1986). Sementara itu, Abu Thalib al-Makki menjelaskan bahwa ilmu lahir dan ilmu batin memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana hubungan antara tubuh dan hati. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kedua dimensi pengetahuan memiliki kedudukan yang saling melengkapi dalam memperdalam pemahaman keagamaan. Dengan demikian, urgensi tafsir esoterik tidak terletak pada upaya menggantikan penafsiran lahiriah, melainkan pada pengungkapan dimensi spiritual yang dapat memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Meskipun memiliki urgensi, penafsiran esoterik memerlukan batasan agar pemaknaan batiniah tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar penafsiran Al-Qur'an. Batasan tersebut dapat dipahami melalui pentingnya mempertimbangkan hubungan antara hasil interpretasi dan petunjuk teks yang menjadi dasar penafsiran. Perbedaan antara tafsir isyārī dan tafsir ramzī dalam pandangan (Khalil, 1972) memperlihatkan bahwa keterkaitan interpretasi dengan dalālah ayat merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Selain itu, kritik terhadap kecenderungan penafsiran bāṭinī yang mengesampingkan makna lahiriah menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi tekstual dan spiritual (Al-Shābūnī, 2003). Oleh karena itu, penggalian makna batin perlu disertai argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta tidak mengabaikan kandungan dasar ayat yang ditafsirkan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir esoterik memiliki keragaman model yang dapat dibedakan melalui karakteristik, landasan interpretasi, dan hubungan antara makna lahiriah dengan makna batiniah. Keempat model yang dianalisis memperlihatkan persamaan dalam upaya menggali makna tersirat, tetapi memiliki perbedaan dalam cara memperoleh dan menjelaskan hasil penafsirannya. Perbedaan klasifikasi yang ditemukan dalam literatur juga menunjukkan pentingnya pendekatan komparatif untuk memahami kedudukan masing-masing model secara lebih sistematis. Kajian ini menegaskan bahwa tafsir esoterik dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an apabila digunakan dengan tetap memperhatikan hubungan antara makna ẓāhir dan bāṭin. Dengan demikian, penafsiran esoterik dan eksoterik dapat dipahami sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam mengungkap keluasan kandungan Al-Qur'an.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir esoterik merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mengungkap makna batin di balik makna lahiriah ayat melalui berbagai model interpretasi. Kajian ini mengidentifikasi empat model utama tafsir esoterik, yaitu *al-tafsīr al-bāṭinī*, *al-tafsīr al-ṣūfī*, *tafsīr isyārī*, dan *al-tafsīr al-ramzī*, yang memiliki persamaan dalam penggalian makna tersirat, tetapi berbeda dalam karakteristik, landasan interpretasi, serta hubungan antara makna *ẓāhir* dan *bāṭin*. Perbedaan klasifikasi yang ditemukan dalam literatur menunjukkan bahwa kedudukan setiap model perlu dipahami berdasarkan pendekatan dan argumentasi yang digunakan oleh masing-masing ulama. Tafsir esoterik memiliki urgensi dalam memperdalam pemahaman spiritual terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi penerapannya tetap memerlukan batasan agar interpretasi batiniah tidak mengabaikan petunjuk teks dan prinsip dasar penafsiran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui pemetaan keragaman model tafsir esoterik sekaligus menegaskan pentingnya hubungan komplementer antara pendekatan esoterik dan eksoterik dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian terhadap karakteristik dan perbedaan model tafsir esoterik melalui analisis langsung terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan penelitian akademik kontemporer. Kajian berikutnya juga dapat mengembangkan analisis terhadap contoh-contoh penafsiran ayat untuk memperjelas penerapan setiap model serta batasan interpretasi batiniah. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara pendekatan esoterik dan eksoterik perlu dikembangkan untuk memperkuat pemahaman terhadap kedudukan keduanya dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Al-Awa, A. (1986). *Bāthin-Zahir*. Ma' had Al-Inma Al-Arabi.

Al-Farj, A. (1985). *Talbis Iblis*. Dar Al-Kutub Al-'Arabî.

Al-Farmāwī, A. A. . (1977). *Al-Bidāyah fī Al-Tafsīr Al-Maudhū'ī*. Al-Hadhārah Al-Arabiyah.

Al-Ghazālī, A. . (1989). *Ihya 'Ulūm Al-Din*. Dar al-Fikr.

Al-Naisābūrī, N. A. . (1996). *Gharā'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqān*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Al-Qanuji. (1978). *Abjad al-'Ulum Al-Wasyi Al-Marqūm fī Bayān Ahwāl Al- Ulūm*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Al-Qaṭṭan, M. (1973). *Mabahiṡ fī Ulūm Al-Qur'ān*. Mansyurat Al-Ashr Al-Hadīṡ.

Al-Shābūnī, M. . (2003). *Al-Tibyān fī Ulūm Al-Qur'ān*. Alam Al-Kutub.

Al-Suyūṭi, J. (1972). *Abjad al-'Ulum Al-Wasyi Al-Marqūm fī Bayān Ahwāl Al- Ulūm*. Dār Al-Fikr.

Al-Zahabi, M. . (1976). *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn*. Dar Al-Kutub Al-Hadīṡah.

Al-Zarkasyī. (1971). *Al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'ān*. Dār Al-Ma'rifah.

Al-Zarqānī, M. A. A. (1995). *Manāhil Al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Dār Al-Fikr.

Annan, A. (1993). *Gerakan-Gerakan yang Mengguncang Islam*. Pustaka Progressif.

Anwar, R. (2010). *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*. Erlangga.

Corbin, H. (1969). *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*. Princeton University Press.

Heer, N. (2008). *Tafsir Esoterik Al-Qur'an Abū Hāmid Al-Ghazālī*. Pustaka Sufi.

Hidayat, K. (1966). *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Paramadina.

Hitti, P. . (1970). *History Of The Arabs*. Mac Millan.

Khalil, A. (1972). *Dirāsat fī Al-Qur'ān*. Dar Al-Ma'arif.

Moelong, L. . (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhammad, A. (1986). *Lambang-Lambang Sufi di dalam Al-Qur'an*. Pustaka Jaya.

Najjar, A. A. . (1985). *Mazāhib Al-Tafsīr Al-Islāmī*. Igra.

Nasr, S. . (1975). *Ideals and Realities of Islam*. George Allen &Unwin Ltd.

Shālih, S. (1988). *Mabāhiṡ fī Ulūm Al-Qur'ān*. Dar Al-'lim li Al-Maloja.

Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.

Shihab, Q. (1997). *Mu'jizat Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.

Taimiyah, A. . (1972). *Muqaddimah fi Ushūl Al-Tafsīr*. Maktabah Al-Turāṡ Al-Islāmī.

Zaid, N. H. . (1998). *Mafhūm Al-Naṣ*. Al-Markaz Al-S|aqāfī Al-'Arabī.